

**INVENTARISASI GULMA PADA LAHAN PERKEBUNAN TANAMAN  
KELAPA SAWIT (*Elaeis guineensis* Jacq.) DI KECAMATAN TAMBUSAI  
UTARA KABUPATEN ROKAN HULU**

**Yuliana Susanti<sup>1)</sup> Rina Febrinova<sup>2)</sup>**

**<sup>1)</sup> Program Studi Agroteknologi, <sup>2)</sup> Program Studi Agribisnis**

**<sup>1),2)</sup> Universitas Pasir Pengaraian**

**<sup>1)</sup> [santi\\_ipk06@yahoo.com](mailto:santi_ipk06@yahoo.com), <sup>2)</sup> [rina\\_febrinova@yahoo.co.id](mailto:rina_febrinova@yahoo.co.id)**

Alamat Kampus : Jl. Tuanku Tambusai, Kumu Desa Rambah Kecamatan Rambah Hilir

Fax: 076291663 Kode Pos 28557

---

**ABSTRACT**

Palm oil plants also easily affected by weeds, especially when young or when immature (TBM). Presence of weeds on left to grown crops will decrease 20-80% yields. Weed community structure needs to be known before the implementation of weed control because not all weed species detrimental to the plant. This research aims to inventory and determine the composition of the types of weeds that exist in oil palm plantation crops in the district of North Tambusai Rokan Hulu. The method used in this research is the method of laying Squares with purposive sampling lot by plot size 1x1 m on palm tree immature. The results showed that the type of weed that has important value index (INP) is the highest *Borreria latifolia* (kentangan) Rubiaceae family with INP=3.39%. Weeds and vegetation in the district north Tambusai indicates that there are 4 types of weeds that dominates *Borreria latifolia*, *Ageratum conyzoides*, *Asystasia gangetica*, and *Axonopus compressus*. However of the 10 villages located in the District of North Tambusai weeds *Ageratum conyzoides* most commonly found.

*Keywords: Inventory of weeds, oil palm plantation, Tambusai north district Rokan Hulu*

**PENDAHULUAN**

Kelapa sawit merupakan komoditi tanaman perkebunan yang primadona pada saat sekarang di Indonesia dan sebagai sektor penunjang pendapatan dari sektor non migas bagi Indonesia. Permintaan terhadap hasil olahan kelapa sawit khususnya minyak kelapa sawit selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu daerah penghasil kelapa sawit yang memiliki luas tanaman perkebunan 744.900 hektar, meliputi

perkebunan milik BUMN, pekebunan rakyat, Perkebunan Besar Swasta (PBS). Dari luas itu, sekitar 342.006,18 hektar dengan produksi 2.228.815,98 ton merupakan perkebunan kelapa sawit dan 58.000 hektar perkebunan karet, sedangkan 2000 hektar lebih merupakan aneka tanaman (Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu, 2012). Menurut Dinas Tanaman Perkebunan Kabupaten Rokan Hulu, 2013 Kecamatan Tambusai Utara memiliki luas komoditas tanaman kelapa sawit paling luas dari Kecamatan yang lainnya yaitu 64.668,00 Ha.

Produksi tanaman kelapa sawit, baik yang diusahakan dalam bentuk perkebunan rakyat ataupun perkebunan swasta ditentukan oleh beberapa faktor antara lain hama, penyakit dan gulma. Dalam pertanian gulma merupakan tumbuhan yang memberikan dampak negatif terhadap tanaman yang dibudidayakan baik secara langsung maupun tidak. Gulma yang mengganggu tanaman pokok pada masa pertumbuhan dan perkembangan hidup tanaman merupakan salah satu masalah penting yang dapat menurunkan produksi tanaman. Kerugian akibat gulma terhadap tanaman budidaya bervariasi, tergantung dari jenis tanamannya, iklim, jenis gulmannya, dan tentu saja praktek pertanian di samping faktor lain. Disamping itu gulma dapat mengeluarkan zat allelopati yang mengakibatkan sakit atau matinya tanaman pokok.

Masalah gulma dipertanaman kelapa sawit masih merupakan kendala yang besar dalam kaitannya dengan kehilangan hasil tanaman tersebut. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa apabila gulma tumbuh pada pertanaman selama masa pertumbuhannya, maka hasil tanaman akan menurun hingga 45 % (Warisno, 1998). Penurunan hasil tersebut diakibatkan karena gulma bersaing dengan tanaman dalam hal

unsur hara, air, cahaya dan ruang tumbuh (Zimdahl, 1993).

Tanaman kelapa sawit juga mudah terpengaruh oleh gulma, terutama sewaktu masih muda. Apabila pengendalian gulma diabaikan sama sekali, maka kemungkinan besar usaha tanaman perkebunan itu akan rugi total. Jenis-jenis gulma pada tanaman kelapa sawit di Kecamatan Tambusai Utara, Kabupaten Rokan Hulu, belum pernah diteliti, sehingga penulis tertarik untuk meneliti jenis-jenis gulma apa saja yang tumbuh di lahan perkebunan tanaman kelapa sawit di lokasi ini, sehingga akan mempengaruhi produksi tanaman kelapa sawit nantinya. Bila jenis-jenis gulma yang tumbuh pada tanaman kelapa sawit telah diketahui, maka pengendalian dan pemberantasan gulma yang optimal pada tanaman kelapa sawit akan dapat dilakukan secara efisien.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan di lahan perkebunan tanaman kelapa sawit yang belum menghasilkan di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. Waktu percobaan yaitu dari bulan April sampai dengan bulan Oktober 2014.

### **Bahan dan Alat**

Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah : plastik, tali, cangkul, parang, kuadran sampel, kalkulator, kamera, meteran, alat tulis, tali, kayu, kertas pembungkus, buku kunci identifikasi dan determinasi.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi yaitu dengan meninjau langsung kelapangan dan mencatat semua jenis gulma dari setiap jenis yang terdapat disetiap lahan perkebunan tanaman kelapa sawit yang belum menghasilkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metoda Kuadrat dengan peletakan plot secara *purposive sampling* dengan ukuran plot 1x1m pada kebun kelapa sawit Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)

### **Pelaksanaan :**

#### **Peninjauan Lokasi (orientasi) dan Penentuan Lokasi**

Peninjauan lokasi dilakukan untuk mengetahui banyaknya lahan kelapa sawit yang ada di lokasi Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. Kriteria lokasi yang dipilih dalam penelitian ini meliputi Tanaman Kelapa sawit yang belum menghasilkan.

### **Inventarisasi gulma**

Pada setiap plot pengamatan dilakukan pencatatan tentang jenis gulma, jumlah individu masing-masing jenis, lalu dilakukan dan pengoleksian semua jenis gulma tersebut. Koleksi diberi label gantung dan dilakukan pengambilan gambar setiap jenis gulma dengan kamera digital. Gulma yang telah dicabut dari setiap plot dipisah setiap jenis dan di beri label, kemudian dihitung jumlah jenis yang diperoleh tersebut, selanjutnya gulma-gulma tersebut di identifikasi.

### **Analisis Data**

Data yang didapatkan dilapangan dianalisis dengan menggunakan rumus berikut (Odum 1993);

$$\text{Kerapatan} = \frac{\text{individu species}}{\text{Luas plot contoh}}$$

$$\text{Kerapatan Relatif (\%)} = \frac{K \text{ species } - i \times 100\%}{K \text{ total seluruh species}}$$

$$\text{Frekuensi} = \frac{\text{sub petak ditemukan spesies } - i}{\text{seluruh sub petak contoh}}$$

$$\text{Frekuensi Relatif (\%)} = \frac{F \text{ species } - i \times 100\%}{F \text{ total seluruh species}}$$

$$\text{Indeks Nilai Penting (INP)} = \text{Kerapatan Relatif} + \text{Frekuensi Relatif}$$

### **Pengamatan Tambahan**

Pengisian lembaran *kuisisioner* oleh petani melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari observasi penelitian dilahan perkebunan kelapa sawit diKecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu terdapat 10 Desa yang memiliki Tanaman Sawit yang Belum Menghasilkan adapun jenis-jenis gulma yang tumbuh di lahan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 jenis gulma yang memiliki Indeks Nilai penting (INP) tertinggi yaitu *Borreria Latifolia* (kentangan) dari famili Rubiaceae dengan INP = 3,39%. Dari hasil penelitian vegetasi gulma yang diperoleh di Kecamatan Tambusai utara menunjukkan bahwa terdapat 4 jenis gulma yang mendominasi yaitu *Borreria Latifolia*, *Ageratum conycoides*, *Asystasia gangetica*, dan *Axonopus compressus*. Namun Dari 10 desa yang terdapat di Kecamatan Tambusai Utara gulma *Ageratum conycoides* yang paling banyak ditemukan.

Kenekaragaman gulma yang ditemukan di Kacamatan Tambusai Utara milik

masyarakat pada lahan Perkebunan Tanaman Kelapa sawit yang belum menghasilkan menunjukkan jenis gulma yang sedikit, hal ini disebabkan pengendalian gulma yang dilakukan petani yaitu menggunakan herbisida secara intensif. (Anonim, 2010) untuk pengendalian gulma yang ramah lingkungan pada lahan yang luas misalnya perkebunan kelapa sawit, sebaiknya dihindari penggunaan herbisida, namun kurang efisien untuk lahan yang luas. Alternatifnya antara lain melalui penanaman legum penutup tanah (LCC). Legum penutup tanah dapat menghambat perkecambahan gulma melalui penutupannya dan menghambat pertumbuhan gulma karena kandungan alelopat. Selain itu LCC dapat meningkatkan kesuburan tanah dan mencegah erosi (Sukman, 2002; Caamal-Maldonado *et al.*, 2001).

---

No	Lokasi	Jenis Vegetasi Gulma	KR (%)	FR (%)	INP
----	--------	----------------------	--------	--------	-----

---

Inventarisasi Gulma Pada Lahan .....

1	DESA SUKA DAMAI	<i>Colopogonium mucunoides</i>	0,45	0,39	0,84
		<i>Ageratum conyzoides</i>	0,65	0,56	<b>1,21</b>
		<i>Cyperus rotundus</i>	0,20	0,22	0,42
		<i>Borreria latifolia</i>	0,17	0,18	0,35
		<i>Axonopus compressus</i>	0,16	0,25	0,41
		<i>Eupatorium odoratum</i>	0,15	0,17	0,32
		<i>Drymaria cordata</i>	0,27	0,17	0,44
		<i>Centrosema pubescens</i>	0,13	0,17	0,30
		<i>Paspalum conjugatum</i>	0,21	0,17	0,38
		<i>Asystasia gangetica</i>	0,19	0,28	0,47
2	DESA SIMPANG HARAPAN	<i>Ageratum conyzoides</i>	1,40	0,85	<b>2,25</b>
		<i>Axonopus compressus</i>	0,30	0,26	0,56
		<i>Borreria Latifolia</i>	0,11	0,25	0,46
		<i>Setaria sphacelata</i>	0,20	0,20	0,40
		<i>Euphorbia hirta</i>	0,28	0,33	0,61
		<i>Melastoma malabatricum</i>	0,07	0,17	0,24
		<i>Eupatorium odoratum</i>	0,12	0,17	0,29
3	DESA MAHATO	<i>Borreria Latifolia</i>	1,98	1,41	<b>3,39</b>
		<i>Ageratum conyzoides</i>	0,21	0,38	0,59
		<i>Axonopus compressus</i>	0,31	0,33	0,64
		<i>Imperata cylindrica</i>	0,13	0,25	0,38
		<i>Asystasia gangetica</i>	0,16	0,21	0,37
		<i>Paspalum conjugatum</i>	0,09	0,21	0,30
		<i>Setaria sphacelata</i>	0,13	0,21	0,34
4	DESA MAHATO SAKTI	<i>Lygodium mycophyllum</i>	1,06	0,71	1,77
		<i>Axonopus compressus</i>	1,10	0,71	<b>1,81</b>
		<i>Melastoma malabatricum</i>	0,10	0,38	0,48
		<i>Borreria Latifolia</i>	0,22	0,30	0,52
		<i>Cyperus rotundus</i>	0,26	0,30	0,56
		<i>Nephrolepis biserrata</i>	0,15	0,30	0,45
		<i>Centrosema pubescens</i>	0,11	0,30	0,41
5	DESA PAGAR MAYANG	<i>Axonopus compressus</i>	0,49	0,82	<b>1,31</b>
		<i>Hyptis brevipes</i>	0,22	0,33	0,55
		<i>Ageratum conyzoides</i>	0,20	0,20	0,40
		<i>Carex atrata</i>	0,17	0,27	0,44
		<i>Mimosa pudica</i>	0,12	0,30	0,42
		<i>Euphorbia hirta</i>	0,28	0,40	0,68
		<i>Cyperus rotundus</i>	0,60	0,30	0,90
		<i>Paspalum conjugatum</i>	0,92	0,37	1,29
6	DESA TAMBUSAI UTARA	<i>Ageratum conyzoides</i>	1,19	0,87	<b>2,06</b>
		<i>Hyptis capitata</i>	0,10	0,40	0,50
		<i>Imperata cylindrica</i>	0,53	0,27	0,80
		<i>Mimosa pudica</i>	0,18	0,45	0,63
		<i>Borreria Latifolia</i>	0,24	0,30	0,54
		<i>Echinochloa colona</i>	0,41	0,30	0,71
		<i>Axonopus compressus</i>	0,34	0,40	0,74
7	DESA TANJUNG MEDAN	<i>Ageratum conyzoides</i>	1,37	0,80	<b>2,17</b>
		<i>Setaria sphacelata</i>	0,40	0,56	0,96
		<i>Commelina difusa</i>	0,15	0,25	0,40
		<i>Paspalum conjugatum</i>	0,08	0,38	0,46
		<i>Euphorbia hirta</i>	0,57	0,31	0,88
		<i>Axonopus compressus</i>	0,33	0,31	0,64
		<i>Eupatorium odotatum</i>	0,10	0,38	0,48
8	DESA BANGUN JAYA	<i>Asystasia gangetica</i>	1,14	0,66	<b>1,80</b>
		<i>Brachiaria mutica</i>	0,11	0,17	0,28
		<i>Spermacoce latifolia</i>	0,42	0,17	0,59
		<i>Paspalum conjugatum</i>	0,05	0,22	0,27
		<i>Axonopus compressus</i>	0,11	0,17	0,28
		<i>Hyptis mutabilis</i>	0,18	0,63	0,81
		<i>Scoparia dulcis</i>	0,12	0,21	0,33
		<i>Hyptis capitata</i>	0,20	0,21	0,41
		<i>Carex aestivalis</i>	0,37	0,29	0,66
		<i>Ludwigia hyssopifolia</i>	0,32	0,29	0,61
9	DESA MEKAR JAYA	<i>Brachiaria paspaloides</i>	0,14	0,27	0,41
		<i>Dicranopteris linearis</i>	0,20	0,33	0,53
		<i>Asystasia gangetica Axonopus compressus</i>	0,91	0,62	<b>1,53</b>
		<i>Politrias amaura</i>	0,43	0,20	0,63
		<i>Politrias amaura</i>	0,18	0,27	0,45
		<i>Setaria sphacelata</i>	0,39	0,52	0,91
		<i>Ageratum conyzoides</i>	0,59	0,45	1,04
		<i>Eupatorium odotatum</i>	0,16	0,33	0,49

Jurnal Sungkai Vol. 3 No. 2, Edisi Agustus 2015 Hal : 18-23

<i>Politrias amaura</i>	0,12	0,38	1,1
<i>Asystasia gangetica</i>	1,14	1,38	<b>2,52</b>

**SIMPULAN**

Gulma yang dominan pada perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Riau pada areal lahan perkebunan sawit milik petani pada Tanaman yang Belum Menghasilkan (TBM) ialah *Borreria Latifolia*, *Ageratum conyroides*, *Asystasia gangetica*, dan *Axonopus compressus*. Dan gulma yang memiliki Indeks Nilai penting (INP) tertinggi yaitu *Borreria Latifolia* (kentangan) dari famili Rubiaceae dengan INP = 3,39%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, (2010). Managing Weeds – It Startswith The Seeds. Grain Reseach Development Crporation
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu. 2012. Riau Dalam Angka 2012. BPS Kabupaten Rokan Hulu : Pasir Pengaraian.
- Caamal-Maldonado,J.A. Jimenez-Osornio,J.J. Torres-Barrag A, and Anaya. A.L. (2001). The use of allelopathic legume cover and mulch species for weed control in cropping systems. Agron. J. 93: 27-3
- Dinas Tanaman Perkebunan Rokan Hulu, 2013. Data OPT tanaman kelapa sawit. Pasir pengaraian.
- Odum, E.P. 1993. *Fundamental Ecology* 3<sup>rd</sup>. W.B. Sauders Co, Philadelphia
- Radosevichh, S.R., and J.S. Holt, 1984. Weed ecology: Implication for vegetation management. John Wiley and Sons. New York